

GAUDETE ET EXSULTATE: PANGGILAN KEPADA KEKUDUSAN

Oleh: Yoh. Donbosko Bhodo

Abstrak:

Para Bapa Konsili dalam Lumen Gentium menegaskan bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup dan kesempurnaan cinta kasih (LG 40). Kepenuhan hidup yang dimaksud adalah kekudusan. Kudus berarti menyatu penuh dengan Allah yang Mahakudus. Untuk mencapai kesatuan penuh dengan Allah yang Mahakudus, menuntut usaha dan perjuangan yang terus-menerus, karena kekudusan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Mendalami secara khusus dokumen Gereja yakni surat apostolik Paus Fransiskus, "Gaudete et Exsultate" serta beberapa ensiklopedi terkait kekudusan, ditemukan beberapa inti sari pembahasan. Kudus adalah term yang sangat sering muncul dalam Kitab Suci dan selalu diidentikkan dengan Allah sebagai satu-satunya pribadi yang kudus. Walaupun demikian, dalam dokumen yang terdiri atas lima bab tersebut Bapa Suci menegaskan bahwa kekudusan adalah hasil kerja sama antara manusia yang lemah dengan Allah pemberi rahmat. Oleh karena itu, manusia tidak perlu ragu-ragu dalam perjuangan untuk mencapai kekudusan. Sri Paus menawarkan agar setiap orang berjuang mencapai kekudusan 'kelas menengah' yaitu melalui jalan sederhana. Tidak perlu meniru kekudusan orang lain, kita harus punya cara sendiri menuju kekudusan. Kekudusan adalah suatu sikap hati yang menempatkan manusia ke dalam tangan Tuhan, kecil dan rendah hati - sadar akan keterbatasan dan selalu mau mengandalkan Tuhan yang sempurna.

Kata-kata Kunci: *kekudusan, panggilan, orang kudus, rahmat, bersukacitalah dan bergembiralah.*

1. Prolog

Dalam salah satu audiensi umum di lapangan Santo Petrus, Paus Fransiskus bercerita bahwa ada orang yang bertanya begini: apakah saya bisa menjadi seorang kudus; apakah untuk menjadi kudus saya harus berdoa setiap hari? Dengan tenang Sri Paus menjawab bahwa untuk menjadi kudus tidak perlu harus berdoa setiap saat, tetapi dengan mengarahkan seluruh hidup kepada Tuhan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab setiap hari. Apa saja yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia hendaknya ditempatkan dalam konteks iman kepada Allah sehingga hidupnya menjadi perwujudan kehendak Allah. Jawaban Bapa Suci ini sangat bermakna dan menggugah pandangan manusia zaman ini tentang kekudusan.

Betapa tidak, dalam hidup harian di tengah masyarakat sering kali orang berpikir bahwa kekudusan hanya dapat diperoleh jika seseorang menarik diri dari kebisingan atau dari aktivitas hidup hariannya lalu mengasingkan diri untuk menyepi dan berdoa. Kekudusan seolah-olah hanya dapat dicapai dalam kesunyian di area pertapaan. Benarkah demikian? Seruan apostolik *Gaudete et Exsultate*¹ yang dimaklumkan oleh Paus Fransiskus hadir untuk memberikan jawaban tentang bagaimana manusia zaman ini mengupayakan kekudusan hidupnya.

¹ *Gaudete et Exsultate* adalah seruan apostolik ketiga dari Paus Fransiskus yang ditandatangani pada tanggal 19 Maret 2018 dan diumumkan pada hari Senin, 9 April 2018. Sebelumnya sudah ada 2 seruan apostolik lainnya yaitu *Evangelii Gaudium* dan *Amoris Laetitia*.

2. Kekudusan dalam Kitab Suci

2.1. Dalam Perjanjian Lama

"Kudus" atau "kekudusan" adalah term yang sangat sering muncul dalam Kitab Suci dalam beragam bentuk dan artinya. Akar kata Ibrani *qds* yang digunakan untuk mendefinisikan kekudusan muncul dalam Kitab Suci kurang lebih 850 kali. Dalam Perjanjian Lama (PL), term "kudus" merupakan terjemahan dari kata Ibrani *qadosh* (קָדוֹשׁ) yang berarti terpisah, dikhususkan, terpotong dari, dilepaskan dari seseorang atau benda, dan dikhususkan bagi Tuhan.²

Dalam bentuk kata sifat yaitu *qadosh* (קָדוֹשׁ) serta kata benda *qodesh* (קֹדֶשׁ) dipahami sebagai suatu peralihan kepada fakta-fakta keagungan atau kekudusan. *Qodesh* dalam arti sebagai kualitas yang digunakan untuk Tuhan atau memuji Tuhan muncul banyak kali dalam PL, misalnya: hari yang kudus yaitu Sabat (Yes. 58:13).³ Hal yang sama juga untuk *qadosh* yang lebih terarah kepada pribadi yang kudus (Kel. 15:11), pikiran yang kudus (Yes. 52:10; Mzm. 77:1), tempat atau waktu yang diabdikan untuk Tuhan serta obyek persembahan (Kel. 29:33; Kel. 28:38).⁴

Term "kudus" juga ada dalam bentuk kata kerja yaitu *qadosh* (קָדַשׁ) (menguduskan) yang selalu berkaitan dengan Allah sebagai subyeknya, di mana Allah menunjukkan kekudusan diri-Nya kepada orang Israel dan dalam dunia orang kafir (di luar Israel). Allah menunjukkan kekudusan-Nya sebagai hakim (Im. 10:3; Bil. 20:13) dan memperlihatkan janji-Nya (Yes. 5:6), serta memindahkan status umat dengan membersihkan mereka dari hal-hal yang kotor. Allah membuat mereka berkembang ke seluruh dunia, dan Dia akan menunjukkan diri-Nya kepada mereka, kepada semua suku bangsa bahwa hanya Dia yang kudus, sehingga bangsa-bangsa akan mengetahui bahwa Dia adalah Allah Israel adalah kudus (Kel. 31:13); Ia memulihkan Israel menjadi kudus (Yeh. 20:12), menguduskan nama-Nya yang sudah kotor di tengah bangsa-bangsa (Yeh. 36:23).⁵

Selain itu, dalam Kejadian 2:3 dikatakan bahwa Sabat adalah kudus; Musa atau Samuel, menguduskan suatu bangsa atau individu (bdk. Kel. 19:10; 1 Sam. 16:5); Salomo juga menguduskan pertengahan pelataran yang di depan rumah Tuhan (1 Raj. 8:64); Harun dan anak-anaknya diminta dalam proses menguduskan, yang mana mereka membawakan pakaian yang kudus, memberi perminyakan yang kudus, menobatkan dan memakan persembahan (Kel. 28:3.41; 29:1.33; 30:30).⁶

Dalam PL juga ditemukan term *hitqaddesy* (bentuk *hithpael*) yang artinya menguduskan diri. Term ini dipakai merujuk pada pribadi manusia sebagai subyek dalam proses menguduskan diri. Misalnya: para imam melindungi diri mereka ketika mereka mendekati Allah untuk melakukan tugas peribadatan (Kel. 19:22, 1 Taw. 15:12; 2 Taw. 29:34; 31:18, dsb).⁷

² Donna Orsuto, *Essere santi oggi. Il progetto di Dio per la nostra vita*, (Roma: Lateran University Press, 2006), hlm. 16. Dapat dibaca juga sejumlah referensi lain yang mengulas tentang hal ini antara lain: J.G. Gammie, *Holiness in Israel*, (Minneapolis: Fortress Press, 1989); Walter Brueggemann, *Teologia dell'Antico Testamento: testimonianza, dibattito, perorazione*, (Brescia: Queriniana, 2002) dan Theodorus C. Vriezen, *An Outline of Old Testament Theology*, (Oxford: Oxford University Press, 1970).

³ Lisa Mortara ed Elena Mortara di Veroli (trad.), *Il Sabato: il suo significato per l'uomo moderno*, (Milano: Rusconi, 1972), hlm. 15.

⁴ John C. Haughey, *Housing Heaven's Fire: The Challenge of Holiness*, (Chicago: Loyola Press, 2002), hl. 37-38; Ernest J.L. Westermann, *Theological Lexicon of the Old Testament Vol. 3*, (America: Hendrickson Publisher, 1997, hlm. 1106.

⁵ Willem A.V. Gerneran (ed), *New International Dictionary of the Old Testament Theology & Exegetis Vol. 3*, (America: Pater Noster Press, 2002), hlm. 879.

⁶ Donna Orsuto, *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

⁷ Willem A. V. Gerneran (ed), *Op. Cit.*, hlm. 881.

2.2. Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru (PB), term "kudus" merupakan terjemahan untuk kata Yunani *ἅγιος* (*hagios*) yang berarti memisahkan dan menjadikan milik Allah. Term *ἅγιος* (*hagios*) mempunyai konsep yang sama dengan *קדוש* (*qadosh*) dalam PL. Istilah ini juga menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang kudus (Hos. 11:9; Yoh. 17:11). Nama-Nya harus dikuduskan; dalam arti bahwa Allah harus diakui sebagai Allah semua manusia (Yes. 6:3; Mat. 6:9). Selain itu, *hagios* juga menunjukkan sikap kesetiaan manusia terhadap Allah atau keserasian dunia ciptaan dengan hukum Ilahi.⁸

Kekudusan yang dimaksudkan dalam PB, tidak hanya untuk mengungkapkan hakikat Allah, tetapi juga disematkan kepada Yesus, Putra Allah. Definisi Yesus sebagai yang Kudus memang jarang ditemukan dalam PB (bdk. Mrk. 1:24; Luk. 1:35, 4:34; Yoh. 6:69; 1 Yoh. 2:20; Why. 3:7; Kis. 3:14, 4:27.30).⁹ Kekudusan Yesus terkait erat dengan peristiwa inkarnasi yang berdampak pada karya dan pelayanan publik Yesus hingga wafat dan kebangkitan-Nya.

Selain itu, kekudusan juga dihubungkan dengan pribadi ketiga dalam Trinitas yaitu Roh Kudus, Gereja serta umat beriman. Kekudusan Roh Kudus, Gereja serta umat beriman tidak terpisahkan dari kekudusan Allah Bapa dan Yesus, sang Putra.¹⁰ Perjanjian Baru melihat proses pengudusan manusia sebagai "pengudusan oleh Roh" (1 Ptr. 1:2; bdk. 2 Tes. 2:13), "dikuduskan karena terpanggil" (Rm. 1:7). Secara simbolis dikatakan: "kamu telah memperoleh urapan dari yang kudus" (1 Yoh. 2:20), yakni dari Roh Allah sendiri (bdk. Kis. 10:38). Dari pihak manusia kekudusan hanya berarti tanggapan atas karya Allah itu, terutama dengan sikap iman dan pengharapan (bdk. 1 Tim. 2:15). Sikap itu dinyatakan dalam segala perbuatan dan kegiatan kehidupan yang serba biasa. Jadi, kekudusan sesungguhnya bukan soal bentuk kehidupan, melainkan sikap yang harus dinyatakan dalam hidup sehari-hari.¹¹

Ada juga sejumlah bentuk lain yang berkaitan erat dengan *ἅγιος* (*hagios*) misalnya: *ἁγιασῶ* (*hagiaso*) – *ἁγιοσύνη* (*hagiosune*) – *ἁγιότης* (*hagiotēs*) – *ἅγιοι* (*hagioi*).¹²

- ✓ *ἁγιασῶ* - *hagiaso* (*make holy, sanctify, consecrate, dedicate, purify*) berarti menguduskan, mengasingkan. Septuaginta (LXX) menerjemahkan term ini dengan upacara pendamaian atau penebusan (Kel. 29:33.36). Pengudusan dapat dicapai dengan praktik kultus (Kel. 19:20; Ul. 5:12) dengan satu subyek dan obyek Ilahi. Subyeknya adalah pribadi Allah, para hakim, bangsa atau umat; sedangkan obyek kebanyakan adalah imam, bangsa, tempat kudus serta bejana yang kudus. Jadi, melalui pengudusan, mereka dipisahkan dari sifat duniawi dan najis (bdk. Mat. 6:9; Luk. 11:2; Why 22:11).
- ✓ *ἁγιοσύνη* - *hagiosune* (*holiness, uprightness*) yaitu suatu keadaan kudus, sifat pengudusan atau kekudusan yang lebih dari pada tindakan menguduskan dan merupakan suatu kualitas yang lebih dari pada suatu status. Hanya Paulus yang menggunakan kata tersebut dalam Rm. 1:4; 2 Kor. 7:1 dan 1 Tes. 3:13.¹³
- ✓ *ἁγιότης* - *hagiotēs* (*holiness, moral purity*) artinya sifat yang kudus, pengudusan, yang hanya terdapat dalam Ibr. 12:10.

⁸ Uraian lengkap tentang ini terdapat dalam: O. Procksch, "ἅγιος nel NT" in G. Kittel, *Grande Lessico del Nuovo Testamento Vol. I*, (Brescia: Paedia, 2002), hlm. 269-298.

⁹ O. Procksch, *Ibid.*, hlm. 271-275; Donna Orsuto, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹⁰ Donna Orsuto, *Ibid.*, hlm. 54-55; Karl Rahner, "The Church of the Saints," in: *Theological Investigations Vol. III*, (London: Darton, Longman and Todd, 1971), hlm. 99-100.

¹¹ Komisi Kateketik KWI, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 348-349.

¹² O. Procksch, *Ibid.*, hlm. 298-310.

¹³ Lawrence Cunningham, "Holiness", *New Dictionary of Catholic Spirituality* (Collegeville: Liturgical Press, 1993), hlm. 480.

- ✓ *ἅγιοι* - *hagioi* artinya sifat yang kudus. Kata ini juga dipakai sebagai petunjuk rasuli bagi orang-orang kudus. Arti utamanya adalah hubungan dengan pribadi, menggambarkan sifat, terutama sifat seperti Kristus. Dalam PB kerap kali ditemukan term ini yang menekankan arti kekudusan secara etis, bertentangan dengan hal-hal yang kotor. Kekudusan juga merupakan panggilan tertinggi bagi orang Kristen dan tujuan dari pada hidupnya (bdk. Mat. 25:31; 1 Kor. 6:2; 2 Kor. 13:13; Flp. 4:22; Kol. 3:12; Ibr. 3:1; 1 Ptr. 1:15.16; 2 Ptr. 1:21; Why. 18:20).

Uraian di atas dengan jelas menunjukkan bahwa baik dalam PL maupun PB term "kudus" [קדוש (*qadosh*) dan ἅγιος (*hagios*)] identik dengan bidang keagamaan atau religius. Pada tempat pertama, "kudus" mengungkapkan sifat Allah yang paling khas, sebab Tuhan sendiri adalah kudus (2 Raj. 19:22; Yes. 1:4; 5:19; 10:17; Yeh. 38:23). Walaupun demikian, suku bangsa, waktu dan tempat-tempat serta peralatan atau atribut lainnya juga disebut kudus atau dikhususkan bagi Allah. Artinya, hal-hal tersebut pantas dikatakan "kudus" karena termasuk lingkup kehidupan Tuhan (Kel. 19:23; 2 Taw. 3:8, Yeh. 44:19).¹⁴ Jadi, "kudus" dalam konteks ini bukan pertama-tama berkaitan dengan kategori moral yang menyangkut kelakuan manusia, melainkan kategori Ilahi yang menentukan hubungan dengan Allah.

Pernyataan di atas tidak berarti bahwa bahwa kelakuan moral tidak penting; tetapi apa yang dikhususkan bagi Tuhan harus "sempurna" (bdk. Kel. 12:5; Im. 1:3; 3:5; Rm. 16:19.22; 12:1) dan kesempurnaan manusia tentu terdapat dalam taraf moral kehidupannya. Salah satu kutipan yang amat populer dalam Kitab Suci berkenaan dengan kekudusan, berbunyi demikian: "Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, kudus" (Im. 19:2b; 11:44.45; 20:7.26; 21:8; 1 Ptr. 1:16). Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa "kudus" yang mengandung arti dipisahkan itu mencakup dua hal yakni, dipisahkan dari hal-hal duniawi yang bertentangan dengan kehendak Allah, dan dikhususkan menjadi milik sang pembebas yaitu Allah.¹⁵

Kekudusan Allah juga menuntut supaya manusia tampil sebagai pribadi yang mencerminkan sifat Allah tersebut dalam tutur kata dan gaya hidup. Bangsa Israel misalnya disebut sebagai umat kepilihan Allah dan dituntut untuk menjadi bangsa yang kudus. Kekudusan itu harus nyata dalam hidup sehari-hari dengan mengedepankan sikap taat pada perintah-Nya dan menjauhkan diri dari segala kenajisan. Tahir berarti bersih dari segala dosa. Akan tetapi, ketahiran barulah berarti suci jika disertai dengan kesucian batin. Itu berarti, bangsa Israel harus menunjukkan bahwa dirinya adalah orang-orang yang sudah dikuduskan melalui ketaatannya terhadap perintah Tuhan dan kesediaan untuk menjauhi larangan-Nya.¹⁶

Rasul Petrus menegaskan: "Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu" (1 Ptr. 1:14-16). Sementara itu, Santu Paulus berkata: "Setiap orang yang menyebut nama Tuhan hendaklah meninggalkan kejahatan" (2 Tim. 2:19) dan pada tempat lain dikatakan bahwa Allah amat mendambakan kekudusan kita: "Dia menghajar kita supaya kita peroleh bagian dalam kekudusan-Nya" (Ibr. 12:10).¹⁷

¹⁴ Komisi Kateketik KWI, *Loc. Cit.*

¹⁵ Interpretasi yang lebih mendalam tentang hal ini terdapat dalam Massimo Grilli, "Siate Santi perché io sono Santo Lv 19:2. La santità nell'Antico Testamento: separazione o appartenenza", *La santità* (Napoli: Cirico, 2001) hlm.15; Bdk. juga Donna Orsuto, *Op. Cit.*, hlm.15-22.

¹⁶ J.G. Gammie, *Holiness in Israel*, (Minneapolis: Fortress Press, 1989), hlm. 119-120.

¹⁷ Tony Evans, *Teologi Allah (Allah Kita Maha Agung)*, (Malang: Gandum Mas, 1999), hlm. 77.

3. Gaudete et Exsultate: Ajakan untuk Hidup Kudus

Seruan apostolik ketiga dari Paus Fransiskus pada dasarnya melanjutkan dan melengkapi ajaran Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* (LG) serta seruan apostolik mendiang Sri

Paus Yohanes Paulus II tentang kekudusan yang berjudul: *Novo Millennio Ineunte*.

Pernyataan Yesus dalam khotbah di bukit: "Bersukacitalah dan bergembiralah, ..." (Mat. 5:12) digunakan sebagai nama seruan apostolik ini dan menjadi rumusan pembukanya.¹⁸ Sri Paus mengambil Sabda Yesus dalam khotbah di bukit ini sebagai seruan bagi manusia zaman ini guna mengusahakan kekudusan dalam hidup sehari-hari.

Dalam dokumen ini, Sri Paus tidak menulis risalah teologis tentang kekudusan, tetapi memusatkan perhatiannya pada bagaimana panggilan untuk kekudusan adalah panggilan pribadi, sesuatu yang ditanyakan Tuhan kepada setiap orang Kristen dan membutuhkan tanggapan pribadi yang diberikan seseorang dalam hidup, talenta dan tindakan.

3.1. Menjadi Kudus: Hakikat Panggilan Kristiani

Manusia pada hakikatnya dipanggil untuk menjadi kudus dengan menghayati hidup dalam kasih, kapan dan di manapun berada. Akan tetapi, manusia sering tergoda untuk berpikir bahwa kekudusan dikhususkan hanya untuk mereka yang dapat mengundurkan diri dari urusan duniawi, menghabiskan banyak waktu dalam doa dan meditasi. Bukan itu masalahnya, karena kita semua dipanggil menjadi suci dengan menjalani hidup harian dengan cinta dan memberikan kesaksian dalam segala hal yang kita lakukan, di mana pun kita berada (bdk. GE 14).

Panggilan untuk menguduskan diri bukanlah hal yang eksklusif menjadi milik kaum religius saja. Kekudusan adalah milik semua orang. Segala panggilan dan pilihan hidup umat beriman hendaknya menjadi sarana untuk menguduskan diri. Baik kaum religius yang terpanggil secara khusus, maupun kaum awam pada umumnya, semua tetap dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Bagi kaum awam yang bekerja sepenuh-penuhnya dalam ranah duniawi, segala jerih payah dan karyanya, hendaknya menjadi ungkapan iman bahwa dirinya sedang menguduskan dunia (bdk. GE 14).

Lumen Gentium dalam bab kelima menegaskan tentang panggilan universal pada kekudusan dalam Gereja. Di sana dengan jelas dikatakan bahwa: Kristus itu terus-menerus menguduskan Gereja-Nya (Ef. 5:25-26) dan kalau dari pihak Ilahi ada rahmat pengudusan yang berkarya tanpa henti, maka dari pihak manusia juga diharapkan ada tanggapan yang selaras. Tanggapan tersebut tidak lain adalah upaya semua orang beriman untuk memperjuangkan kekudusan hidup (bdk. Mat. 5:48; Mrk. 12:30; Yoh. 13:34, 15:12; Ef. 5:3; Kol. 3:12; Gal. 5:22; Rom. 6:22). Mengikuti ajaran Kristus, sang Guru berarti bersedia untuk menjalani hidup yang kudus.¹⁹

Kekudusan itu berdimensi sosial dan komunal (GE 6). Kekudusan tidak pernah hanya untuk diri sendiri. Setiap orang menjalani hidup kudus untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama yang berdampak pada keselamatan pribadi. Jangan mengira manusia dapat menjadi kudus seorang diri; tetapi sebaliknya bisa menjadi kudus "karena dan bersama" orang lain. Amat boleh jadi orang kudus itu adalah "tetangga" yang berjuang dalam keseharian dan mencerminkan kehadiran Allah karena iman dan cinta kasihnya. Siapa tahu orang kudus itu adalah ibu yang mengandung, melahirkan dan membesarkan kita. Orang tua yang dengan penuh cinta membesarkan anak-anak, yang dengan sepenuh hati

¹⁸ Seri Dokumen Gerejawi No. 106, *Gaudete et Exsultate*, (Jakarta: Dokpen KWI, 2019), hlm. 7. Dalam uraian selanjutnya terkait kutipan-kutipan dari seruan apostolik ini akan langsung dicantumkan nomor artikelnya.

¹⁹ R. Hardawiryana (penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Dokpen KWI dan Obor, 1993), hlm. 124-125.

merawat orang sakit, yang selalu memberi senyum kepada semua orang adalah orang-orang yang memperlihatkan kekudusan hidup. Inilah kekudusan yang bertampang manusiawi (GE 7). Dengan demikian, semua orang sesungguhnya dipanggil untuk memperjuangkan kekudusan dalam beragam bentuk yang nyata.

Semua dipanggil untuk hidup kudus melalui perbuatan kasih dan dengan memberikan kesaksian dalam setiap perbuatan nyata setiap hari. Artinya, sebagai umat Allah yang hidup di tengah dunia, manusia dapat meraih kekudusan melalui kebiasaan dan aktivitas hariannya. Kudus berarti menyatu penuh dengan Allah, sang mahakudus. Untuk dapat mencapai kesatuan utuh dengan Allah yang mahakudus, sangatlah dibutuhkan usaha dan perjuangan yang dilakukan secara terus-menerus.

Berkaitan dengan kekudusan yang menjadi hakikat panggilan Kristiani, Paus Fransiskus mengatakan: "*with this exhortation I would like to insist primarily on the call to holiness that the Lord addresses to each of us, the call that He also addresses, personally, to you. Do not be afraid of holiness. It will take away none of your energy, vitality or joy* (dengan seruan ini saya ingin menekankan terutama pada panggilan untuk kekudusan yang ditujukan Tuhan kepada kita masing-masing, panggilan bahwa Dia juga menyapa secara pribadi, untuk Anda. Jangan takut akan kekudusan. Itu tidak akan menghilangkan tenaga, vitalitas, atau kegembiraan Anda). Pernyataan di atas, sesungguhnya mau menegaskan bahwa kekudusan adalah wajah Gereja yang paling menarik (GE 9), sekaligus sebagai hakikat Gereja sebagaimana terungkap dalam Syahadat Para Rasul "Gereja Katolik yang Kudus".

Kekudusan pada dasarnya bersifat dinamis, bukan statis. Kekudusan adalah hasil usaha dan kerja sama antara manusia yang lemah dan terbatas dengan Allah sebagai pemberi rahmat, yang mahakudus. Bentuk dan cara untuk mencapai kekudusan pun tidak selalu sama untuk setiap pribadi. Itu berarti, jika seseorang dipanggil untuk menjadi kudus, tidak perlu meniru kekudusan orang lain. Sebaliknya, masing-masing orang memiliki cara tersendiri. Kaum religius, anggota hidup bakti dipanggil untuk menjadi kudus dengan menghayati persembahan diri yang utuh dan sempurna dalam sukacita. Bapak dan ibu yang menikah dipanggil menjadi kudus dengan mengasihi serta memperhatikan pasangan hidup (suami atau istri) sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus kepada Gereja-Nya. Para orang tua dipanggil menjadi kudus dengan hidup sabar terhadap anak cucu. Para pemegang tampuk kekuasaan dipanggil untuk hidup kudus dengan berjuang demi kesejahteraan umum (*bonum commune*) dan melepaskan kepentingan pribadi (GE 14).

3.2. Upaya Menggapai Kekudusan dan Tantangannya

Paus Fransiskus menegaskan bahwa kekudusan bukan berarti memisahkan diri dari hiruk pikuk segala kebutuhan hidup di dunia dan mengasingkan diri dari dunia, melainkan berani terlibat dan berkarya secara bertanggung jawab untuk kebaikan bersama. Dalam GE 1 dikatakan bahwa: "Tuhan meminta segalanya dan Dia mengaruniakan kehidupan sejati, kebahagiaan yang untuknya kita diciptakan. Dia menghendaki manusia hidup kudus, dan tidak mengharapkan manusia menjadi puas diri dalam sikap tawar hati, suam-suam kuku serta tidak konsisten. Sesungguhnya panggilan kepada kekudusan tampak dalam berbagai cara sejak halaman-halaman pertama Kitab Suci. Tuhan menunjukkan hal itu kepada Abraham: hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela." (Kej. 17:1).

Pernyataan di atas hendak menggarisbawahi pentingnya upaya-upaya konkret menggapai kekudusan dalam hidup harian. Apa yang harus dilakukan dalam rangka menggapai kekudusan itu? Bapa Suci menekankan beberapa hal penting dalam rangka menggapai kekudusan, antara lain: kesetiaan melaksanakan tugas perutusan dalam Kristus (GE 19-24), ketekunan dalam melakukan aktivitas yang menguduskan (GE 25-31), hidup

sebagai manusia yang sadar akan keberadaannya (GE 32-34) serta membiarkan diri berjalan bersama dan tetap berada dalam terang Sang Guru (GE 63-109).

Setiap orang beriman diajak untuk menjadi kudus berdasarkan Injil, yaitu menjalankan nilai-nilai kekudusan dalam Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) yang diwujudkan dengan perilaku kudus dalam pengadilan terakhir (Mat. 25:31-46). Dalam perikop Sabda Bahagia, Yesus mengajak para murid-Nya untuk berani melawan arus dengan cara hidup kudus: miskin dalam Roh, lemah lembut, berdukacita karena setia, lapar dan haus akan kebenaran, murah hati, suci hati, membawa damai, dan rela dianiaya karena kebenaran (GE 65-94). Dan dalam perikop tentang Pengadilan Terakhir, Yesus memberi aturan terkait perilaku kudus (setia kepada sang Guru, hati-hati kepada ideologi yang merusak inti Injil dan ibadah yang berkenan pada Allah) karena di dalam mereka yang miskin dan menderita tersingkap hati Kristus sendiri di mana belas kasih adalah denyut jantung Injil serta panggilan orang Kristiani untuk menghargai martabat manusia (GE 95-109).

Upaya menggapai kekudusan pada segala zaman tidak pernah luput dari ancaman dan gangguan. Paus Fransiskus menyinggung dua (2) aliran atau 2 bentuk palsu kekudusan yang dapat membuat manusia salah jalan dalam usaha mencapai kekudusan, yaitu: *Gnostisisme* dan *Pelagianisme*. Kedua aliran ini muncul pada abad 2 dan 4 Sesudah Masehi dan menawarkan dua bentuk kekudusan yang keliru.

- a. *Gnostisisme*²⁰ merupakan paham yang menganggap bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui pengetahuan yang khusus tentang Allah. Paus Fransiskus mengatakan bahwa dewasa ini *Gnostisisme* menggoda orang untuk berpikir bahwa mereka dapat membuat iman "sepenuhnya dapat dipahami" dan menuntun mereka untuk memaksa orang lain mengadopsi cara berpikir mereka. "Ketika seseorang memiliki jawaban untuk setiap pertanyaan, itu adalah tanda bahwa mereka tidak berada di jalan yang benar." Dengan kata lain, menjadi orang yang tahu segalanya tidak akan menyelamatkan Anda. *Gnostisisme* masih sering menarik orang karena penampilannya tampak harmonis dan bisa juga berada di dalam Gereja, baik di antara kaum awam maupun di antara para dosen filsafat dan teologi di pusat-pusat informasi (GE 36-46).
- b. *Pelagianisme*²¹ merupakan paham yang menekankan bahwa usaha manusia sudah cukup untuk mencapai keselamatan. Paus Fransiskus mengatakan *Pelagianisme* dewasa ini sering kali memiliki apa yang disebut sebagai "obsesi terhadap hukum, penyerapan dengan keuntungan sosial dan politik, perhatian penuh terhadap liturgi gereja, doktrin, dan prestise." Ini adalah bahaya nyata bagi kekudusan, karena itu merampok kita dari kerendahan hati, menempatkan kita di atas orang lain, dan memberikan sedikit ruang untuk peranan rahmat Allah (GE 47-59).

Kedua paham tersebut di atas sangat ditentang oleh Paus Fransiskus. Karena itu, Bapa Suci mengingatkan kita untuk menghindarinya dengan tetap mengedepankan hierarki keutamaan yaitu keutamaan teologis, di mana Allah menjadi arah dan dasar serta cinta kasih sebagai pusatnya (GE 60). Manusia dapat menggapai keselamatan bukan karena kekuatan dan usahanya sendiri, melainkan karena rahmat Allah. Rahmat mengatasi kemampuan akal dan

²⁰ Paham ini berasal-usul dari kata Yunani "gnosis", berarti "mengetahui". Dalam sejarah Gereja, *gnostisisme* adalah ajaran sesat yang mengatakan bahwa yang paling penting adalah "apa yang kita ketahui". Paham ini menolak tindakan amal atau perbuatan baik. Paham ini menegaskan bahwa yang kita butuhkan hanyalah pendekatan intelektual yang benar.

²¹ Paham ini berasal dari Pelagius, seorang teolog abad ke-5. *Pelagianisme* adalah paham yang mengatakan bahwa kita dapat mencapai keselamatan kita melalui upaya kita sendiri. Pelagian mempercayai kekuatan diri sendiri, tidak merasa membutuhkan rahmat Tuhan dan bertindak lebih superior daripada yang lain karena mematuhi aturan tertentu.

kehendak manusia. Manusia tidak dapat 'membeli' rahmat dengan usaha pribadi semata, tetapi hanya bisa bersyukur atas rahmat, yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.

3.3. Ciri Kekudusan dalam Dunia Dewasa Ini

Dalam seruan apostolik ini, Paus Fransiskus menegaskan bahwa "menjadi kudus berarti mengalami kesatuan dengan Kristus. Menjadi kudus berarti menyatukan diri dengan wafat dan kebangkitan Kristus, ikut mati dan bangkit bersama-Nya secara konstan. Menjadi kudus juga berarti mereproduksi di dalam hidup kita beberapa aspek hidup Yesus, di antaranya hidup tersembunyi Yesus, hidup Yesus di depan umum dan kasih-Nya kepada mereka yang menderita."

Dengan sangat paham dan jeli melihat situasi dunia saat ini dengan pelbagai kompleksitas persoalan dan tantangan yang ada, Bapa Suci mengajak umat beriman untuk setia pada TUHAN, Allah yang kudus. Di tengah aneka ragam godaan dan tawaran dunia dewasa ini yang semakin menggurikan, umat beriman harus memiliki pegangan hidup supaya tidak mudah jatuh dalam godaan. Untuk itu, beberapa aspek atau ciri kekudusan dalam dunia dewasa ini perlu mendapat perhatian, antara lain: ketekunan, kesabaran dan kelemahlembutan (GE 112-121), sukacita dan rasa humor (GE 122-128), keberanian dan semangat (GE 129-139), hidup dalam persekutuan atau komunitas (GE 140-146) dan doa terus-menerus (GE 147-157).

Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa ciri khas kekudusan yang harus dihayati dan dihidupi zaman ini, misalnya: teguh di dalam Allah yang mengasihi manusia dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi dengan tekun berdoa dan merendahkan diri dalam hidup setiap hari sebagai jalan mengikuti Yesus; sukacita dan humor seperti yang dihidupi oleh para kudus sekalipun mengalami masa-masa sulit; beraniewartakan Injil, hidup dalam kebersamaan untuk melawan godaan egoisme, karena kekudusan adalah perjalanan komunitas melalui Sabda dan Ekaristi hingga komunitas makin menjadi kudus dan misioner dan akhirnya tetap tinggal dalam Tuhan dengan tekun berdoa dan adorasi, sebab dalam keheningan kita dapat menimbang dalam terang Roh Kudus agar kita tidak meremehkan kekuatan wajah Kristus yang telah wafat dan bangkit demi manusia.

3.4. Pergumulan Rohani, Kewaspadaan dan Penegasan Rohani: Sebuah Harapan

Hidup Kristiani merupakan pergumulan terus-menerus yang tak akan pernah luput dari tantangan dan sejuta ancaman. Oleh karena itu, setiap pribadi dituntut untuk memiliki kekuatan dan keberanian untuk melawan godaan iblis, setia mendengarkan Tuhan danewartakan Injil. Pergumulan rohani dan kewaspadaan merupakan hal yang mutlak perlu dimiliki sebagai penangkal terhadap godaan iblis, pangeran kejahatan zaman ini. "Janganlah berpikir bahwa iblis hanya sebagai sebuah mitos, suatu gambaran, sebuah simbol, suatu sosok atau sebuah ide ...; iblis berjalan berkeliling seperti singa yang mengaum-aum, dan mencari orang yang dapat ditelannya" (1 Ptr. 5:8). Manusia harus tetap berjaga, berwaspada dan percaya penuh pada Allah yang selalu mengundangnya untuk "bertahan melawan tipu muslihat iblis" (Ef. 6:11) dan untuk "memadamkan semua panah api dari si jahat" (Ef. 6:16) (bdk. GE 158-165).

Selain itu, dibutuhkan juga penegasan rohani di tengah berbagai tawaran kemungkinan dalam hidup ini. Penegasan rohani sudah menjadi kebutuhan mendesak teristimewa kepada generasi muda yang kini berhadapan dengan budaya gerak cepat (*zapping*) agar dapat menangkal badai perubahan di tengah kehidupannya. Secara konkret, Paus Fransiskus mengingatkan agar manusia zaman ini mengupayakan kekudusan melalui perayaan liturgis dan upacara sakramental, karya pastoral dan sosial karitatif yang memulihkan martabat manusia serta keutuhan ciptaan serta aktivitas-aktivitas lainnya baik secara pribadi, dalam keluarga dan kelompok kategorial; dalam kegiatan kecil-kecil yang kelihatan tanpa arti

tetapi menjadi sarana ampuh yang menuntun manusia kepada kerendahan hati, mati raga dan akhirnya mencapai kekudusan (bdk. GE 166-175).

Juga melalui tutur kata yang penuh kehangatan dan cinta, tidak nyinyir dan tanpa motivasi kebencian; melalui cara berpikir yang diilhami atau diterangi oleh Roh Kudus sehingga tidak jatuh dalam ajaran dan praktik yang sesat serta dalam cinta kasih kepada Tuhan dan sesama. "Kekudusan bukanlah sekedar jatuh pingsan atau kesurupan dalam kegembiraan mistik, melainkan pemahaman dan pelayanan kepada Tuhan dalam diri mereka yang lapar, terasing, telanjang, yang miskin, dan yang sakit", demikian kata Paus Fransiskus.

4. Epilog

Bagi sebagian orang, istilah-istilah seperti: kudus, suci, kekudusan, kemartiran, mungkin menjadi hal aneh untuk diusahakan dalam dunia modern yang penuh dengan tawaran akan pelbagai bentuk kesenangan. Namun, bagi orang Kristen, kesucian adalah bagian integral dari "identitas dan panggilan" setiap pribadi. Kekudusan tidak berada di luar diri, melainkan tertanam dalam hakikat kekristenan. Kekudusan adalah suatu sikap hati yang menempatkan manusia ke dalam tangan Tuhan, kecil dan rendah hati - sadar akan keterbatasan dan selalu mau mengandalkan Tuhan yang sempurna.

Jalan menuju kekudusan, hampir selalu bertahap yang terdiri dari langkah-langkah kecil dalam doa, berkorban dan melayani orang lain. Menjadi bagian dari komunitas paroki dan menerima sakramen, khususnya Ekaristi dan Tobat adalah dukungan penting menjalani kehidupan suci, demikian kata Sri Paus dalam surat apostolik ini. Selain itu, menemukan waktu untuk doa pribadi adalah hal yang penting sebab sulit dibayangkan adanya kekudusan tanpa doa; meskipun doa itu tidak perlu panjang atau melibatkan perasaan. Atas dasar itu, maka setiap pribadi perlu melihat diri secara positif sebagai "calon-calon orang kudus di masa depan" yang siap mewujudkan Sabda Tuhan dan senantiasa mengharapkan rahmat Tuhan dalam praksis hidup harian.

Daftar Kepustakaan

Dokumen Gereja, Leksikon, Ensiklopedi dan Kamus

- Cunningham, Lawrence. "Holiness", *New Dictionary of Catholic Spirituality*. Collegeville: Liturgical Press, 1993.
- Gemeran, Willem A.V. (ed). *New International Dictionary of the Old Testament Theology & Exegetis Vol. 3*. America: Pater Noster Press, 2002.
- Hardawiryana R. (penterj.). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI dan Obor, 1993.
- Kittel, G. *Grande Lessico del Nuovo Testamento Vol. I*. Brescia: Paedia, 2002.
- Komisi Kateketik KWI. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 106. *Gaudete et Exsultate*. Jakarta: Dokpen KWI, 2019.
- Westermann, Ernest J.L. *Theological Lexicon of the Old Testament Vol. 3*. America: Hendrickson Publisher, 1997.

Buku dan Artikel

- Brueggemann, Walter *Teologia dell'Antico Testamento: testimonianza, dibattito, perorazione*. Brescia: Queriniana, 2002.
- Evans, Tony. *Teologi Allah (Allah Kita Maha Agung)*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Gammie, J.G. *Holiness in Israel*. Minneapolis: Fortress Press, 1989.

- Grilli, Massimo. "Siate Santi perché io sono Santo Lv 19:2. La santità nell'Antico Testamento: separazione o appartenenza", *La santità*. Napoli: Cirico, 2001.
- Haughey, John C. *Housing Heaven's Fire: The Challenge of Holiness*. Chicago: Loyola Press, 2002.
- Mortara, Lisa ed Elena Mortara di Veroli (trad.). *Il Sabato: il suo significato per l'uomo moderno*. Milano: Rusconi, 1972.
- Orsuto, Donna. *Essere santi oggi. Il progetto di Dio per la nostra vita*. Roma: Lateran University Press, 2006.
- Rahner, Karl. "The Church of the Saints," in: *Theological Investigations Vol. III*. London: Darton, Longman and Todd, 1971.
- Vriezen, Theodorus C. *An Outline of Old Testament Theology*. Oxford: Oxford University Press, 1970.